

melayu sebagai ranah persemaian

by Dr Anton Fisip

Submission date: 17-Jul-2019 09:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 1152640280

File name: Melayu_Sebagai_Ranah_Persemaian_Ilmiyah_Islam.rtf (110.97K)

Word count: 4290

Character count: 28307

Presentasi pada Seminar Akademi Pengkajian Melayu di Universitas Malaya-Kuala Lumpur Malaysia,
8 Desember 2009.

Melayu Sebagai Ranah Persemaian Ilmiah Islam¹

³
Oleh. Dr. Anton Minardi

(Dosen HI UNPAS, UNPAR, UNIKOM, UNJANI, dan Direktur Humanity Care)

¹ Abstrak

Muslim saat ini seperti pemeluk agama lain di seluruh dunia, terus berupaya mempertahankan relevansi agama mereka dengan kenyataan-kenyataan masyarakat kontemporer. Daya adaptasi dan relevansi agama dengan kehidupan di abad kedua puluh satu, menimbulkan banyak sekali pertanyaan sekaligus menawarkan jawaban potensial. Sejarah Islam modern menantang sejumlah anggapan dan harapan, khususnya terhadap pikiran bahwa modernisasi berakibat sekularisasi masyarakat. Kebangkitan dan reformasi Islam, upaya untuk menerapkan Islam dalam kehidupan modern atau postmodern, telah menghasilkan banyak pertanyaan dan isu yang dikaji. (John L. Esposito)²

Kata Kunci: Melayu, Ranah Persemaian, dan Ilmiah Islam.

Abstract

¹
Contemporary muslim as others believer in whole the world, continuous to make their religion relevant with modern community challenge. Religiousity adaptation and its relevant life in twenty first age, caused very much questions and efforts to presents potential answers. Modern Islamic history requires notion imagination and hope specially to the thought that modernization could make society secularization. The rise and Islamic reformation might be an effort to implement Islam in modern and post modern life, where result much question and issue for discussion.

Key Words: Malay, semination region, and Islamic Scientific.

¹ Idealitas

"Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan bagi manusia, yang menyeru kepada kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah dari keburukan (*munkar*) dan beriman kepada Allah" (QS. Ali Imran:110).

Umat Islam pada hakikatnya adalah utusan dari Allah SWT. yang seharusnya menjadi tauladan dalam berbagai bidang kehidupan baik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan dan lingkungan bagi masyarakat di dunia. Mereka menjadi umat yang terbaik karena berilmu tinggi dan beriman, berakhlak mulia dan beramal sholeh. Ciri-cirinya yaitu pertama, beraqidah yang bersih; kedua, berakhlak mulia; dan ketiga, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Peradaban Islam dimulai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan ajaran Allah SWT., akal manusia dan pemanfaatan alam secara benar. Ajaran Islam yang pertama kali adalah "iqro"

¹ Makalah ini telah disampaikan pada seminar Akademi Pengkajian Melayu di Universitas Malaya-Kuala Lumpur Malaysia, 8 Desember 2009.

² John L. Esposito, *Islam: The Straight Path* (terjemahan). Paramadina-Jakarta. 2004:4.

¹ yaitu perintah untuk “membaca”, yaitu membaca secara komprehensif dan menurut pandangan Tuhan-mu. Bukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan pandangan keterbatasan manusia. Umat Islam disuruh menjadi umat yang pintar dan sekaligus beriman. Lebih dari 800 ayat Al-Qur’an seolah-olah berseru: “hai manusia, pakailah akalmu, pakailah otakmu”³. Begitu juga berbagai hadits shohih dari Rasulullah SAW. yang menyatakan perintah dan penjelasan wajib dan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Sampai-sampai beliau menyatakan bahwa orang yang menuntut ilmu adalah mereka yang sedang menempuh jalan ke surga, orang yang berilmu adalah mereka yang akan mewarisi kenabian dan orang yang berilmu adalah mereka yang akan menguasai dunia.

Begitulah kedudukan ilmu sangatlah penting dalam Islam. Sampai-sampai Allah SWT. menetapkan bahwa kedudukan orang yang beriman dan berilmu adalah ditempatkan pada posisi di atas rata-rata manusia. Artinya jika umat ini tidak lagi menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka kemunduran bahkan kehancuranlah yang mereka akan alami.

Posisi Allah SWT., manusia dan alam sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dimana pun dan kapan pun. Bukan seperti konsep sekuler yang memisahkan antara perkara ketuhanan dan perkara kemanusiaan apalagi perkara kealaman. Allah SWT. sebagai Sang Pencipta sekaligus Maha Pengatur (memiliki otoritas hukum) mempengaruhi kehidupan manusia dan alam. Sedangkan posisi manusia dengan alam adalah saling mempengaruhi, dimana manusia dapat mempengaruhi alam dan juga dipengaruhi oleh alam. Adapun Allah SWT. tidak dapat dipengaruhi oleh manusia ataupun alam.

Kondisi tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa Allah SWT. menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang paling awal, sekaligus memberikan panduan bagi pengembangan akal manusia untuk mengurus dirinya dan alam tempat tinggalnya. Manusia hidup disertai tata cara untuk bagaimana mereka hidup, dan begitu juga dengan alam atau lingkungannya. Di sinilah pentingnya posisi hukum (syari’at) Allah SWT. Manusia akan hidup sejahtera ketika menjalankan hukum-Nya. Sebaliknya manusia akan sengsara ketika hanya mengikuti hawa nafsu dan fikiran otak belaka. Begitu pun dengan alam yang hanya akan lestari ketika dikelola dan dijaga dengan melaksanakan hukum-Nya, sebaliknya alam akan rusak ketika dieksploitasi berdasarkan hawa nafsu dan berdasarkan fikiran manusia belaka.

Realitas

⁴ —————
³ Inu Kencana Syafie, *Al-Qur’an Sumber Segala Disiplin Ilmu*, Gema Insani Press-Jakarta. 1992:7.

1

Sayang beribu-ribu kali sayang, saat ini manusia sudah banyak yang tidak peduli lagi dengan hukum Allah SWT. baik yang tertera dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah maupun Sunnatullah (hukum alam). Manusia kebanyakan cenderung mengikuti hawa nafsunya, alam pun dikelola dengan nafsu serakahnya. Akhirnya manusia kebanyakan rusak dan alam pun binasa.

Peradaban manusia termasuk umat Islam hari ini kebanyakan tidak mendasarkan diri pada hukum Allah SWT. Nampak di sekeliling kita kerusakan akhlak dalam berbagai bentuk, dan alam pun merana karena diperlakukan tidak adil. Hal tersebut dikarenakan beberapa sebab:

pertama, jauh dari fitrah. Kecenderungan manusia meninggalkan fitrah kemanusiaannya, sedangkan alam tidak dikelola dengan cara fitrah alaminya. Maka kerusakan nampak di daratan dan di lautan akibat perbuatan tangan manusia itu sendiri. Kemaksiatan semakin terbuka, perzinahan di mana-mana, fitnah dan penipuan terjadi sehari-hari, pemerkosaan dan pembunuhan semakin menjadi-jadi. Sedangkan alam rusak, hutan gundul, tanah longsor tidak subur lagi, banjir menjadi seperti biasa, kebakaran seperti disengaja, sampah dimana-mana, dan polusi tidak terhindari. Akhirnya manusia sendiri yang merugi dan harus menanggung akibatnya, termasuk juga orang-orang yang tidak melakukan kerusakan juga dipaksa untuk menerima akibatnya.

Kedua, sekularisasi. Peradaban manusia berkembang dengan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak lagi mengindahkan ayat-ayat Ilahi. Pengajaran ilmu-ilmu Ketuhanan berjalan sendiri dan semakin menjulang tinggi, sementara ilmu-ilmu sosial berkembang ke depan semakin jauh, dan ilmu-ilmu alam semakin mendalam seolah menembus bumi. Jika digambarkan tiga bidang ilmu ini berjalan sendiri-sendiri, seperti tidak ada kaitannya dan bahkan sering kali bertentangan. Ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam tidak mengindahkan ilmu ketuhanan, akibatnya tersesat. Sementara itu ilmu-ilmu ketuhanan tidak memperhatikan perkembangan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam, akibatnya kemajuan berlangsung agak lambat.

Ketiga, kehilangan kekuasaan. Umat Islam di seluruh dunia hampir seluruhnya kehilangan kekuasaan. Adapun umat Islam yang memiliki kekuasaan kebanyakannya tidak betul-betul berdaulat (berkuasa penuh), karena sangat dipengaruhi oleh kepentingan para kapitalis terutama Barat. Pengaruh sangat kuat dari para kapitalis tersebut ditancapkan pada dunia Islam melalui transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, media massa, bantuan atau pinjaman luar negeri, dan investasi asing yang sangat mengikat. Pengaruh yang sangat besar dan luas tersebut membuat ketergantungan umat Islam kepada para kapitalis sangat tinggi, sehingga umat ini merasa seolah-olah

tidak akan hidup maju jika tidak bergantung pada mereka. Selain hal tersebut ketergantungan umat ini diperparah dengan penguasaan para kapitalis asing terutama yang kafir terhadap aset-aset umat yang vital seperti tanah, air dan api (energi). Tidak hanya itu aset vital lainnya seperti telekomunikasi-informasi, transportasi dan bahan makanan pokok juga pada umumnya telah mereka kuasai.

Ketiga hal tersebut di atas itu lah yang melahirkan kondisi umat Islam saat ini sangat jauh dari idealita juga sangat tergantung pada para kapitalis. Sumber daya alam yang melimpah dan jumlah sumber daya manusia yang besar tidak cukup membuat umat Islam kini menjadi peradaban yang unggul apalagi paling unggul di dunia. Umat ini besar secara jumlah tetapi kecil dalam peran dan karya. Mereka sibuk sendiri dengan urusan masing-masing dan melupakan nasib saudaranya yang lain, karena sesungguhnya mereka merasa bahwa jangankan memikirkan dan membela nasib orang lain, membela nasibnya sendiri saja sudah kerepotan.

¹ Padahal dunia sudah mengetahui dan mengakui betapa besar dan indahnya peradaban Islam di masa lampau yang pernah berada di puncak kejayaannya sampai dengan abad ke-20 Masehi. Saat itu umat Islam berada pada masa keemasannya. Ilmu pengetahuan Islam menjadi rujukan dunia, kekuasaan politik-ekonominya mencapai ke Eropa Barat bahkan Timur, kekayaannya melimpah, dan kekuatan militernya tidak tertandingi.

Apa yang membuat hal itu tercapai? Keberkahan itu tercapai dengan beberapa hal berikut ini: **Pertama**, bersatunya antara ilmu, iman dan amal sholeh. **Kedua**, ilmu pengetahuan dikembangkan berdasarkan ajaran Islam baik yang tertulis maupun sunnatullah di alam semesta. **Ketiga**, umat Islam hidup berdaulat secara ekonomi dan politik dan mereka bersatu dalam satu kepemimpinan Islam.

Hal tersebut bukan sekedar klaim dari umat Islam tetapi pengakuan datang dari berbagai kalangan termasuk Barat sendiri. Mereka masih banyak yang secara objektif mengakui pengaruh kebesaran dari peradaban Islam masa lalu melalui kontribusi Islam bagi Barat di berbagai bidang. Saat ini mungkin sangat jarang yang mengetahui bahwa ilmu sosial, ilmu matematika, ilmu medicine (pengobatan), ilmu hukum terutama hukum internasional, ilmu navigasi, ilmu meteorologi, ilmu pertahanan, dan lain-lain adalah warisan Islam.

Berbagai pengakuan muncul dari berbagai kalangan dari dunia Barat, di antaranya yaitu⁴:

John William Draper dalam bukunya "Intellectual Development of Europe" menyatakan:

¹
⁴ Shahib al-Kutb, *Science and Islam* (terjemahan), Pustaka Thariqul Izzah-Bogor. 2004:69-73.

2

“Orang-orang Arab (Islam) telah mewariskan pengetahuan yang mengesankan di Eropa. Mereka telah menuliskan karya mereka di langit, sehingga setiap orang yang melihatnya akan tahu siapa yang memberi nama bintang-bintang di angkasa raya itu”.

Robert Briffault dalam bukunya “Making of Humanity” menyatakan:

“Di bawah kekuasaan orang-orang Arab dan Moor (Islam) kebangkitan terjadi, dan bukan pada abad ke-15 Renaissance sesungguhnya berlangsung. Spanyol-lah tempat kelahiran kembali Eropa, bukan Italia. Setelah terus menerus mengalami kemunduran, Eropa terperosok ke dalam masa kegelapan, kebodohan, dan keterbelakangan. Sedangkan pada saat yang sama, kota-kota Sarasin (Muslim) seperti Baghdad, Kairo, Cordova, dan Toledo menjadi pusat-pusat peradaban dan aktivitas pendidikan. Di sanalah kehidupan baru muncul dan berkembang menuju tahap baru evolusi umat manusia. Sejak saat pengaruh kebudayaan mereka mulai dirasakan, sampai kemudian menggerakkan roda kehidupan baru. Melalui para penerusnya di Oxford (yaitu penerus kaum Muslim di Spanyol), Roger Bacon belajar Bahasa Arab dan ilmu-ilmu Arab (Islam)...yang mempelajari metode eksperimental (dari Islam). Ilmu Pengetahuan adalah kontribusi paling berharga dari peradaban Arab kepada dunia modern; tetapi buahnya tidak cepat matang.”

Arnold dan Guillaume dalam bukunya “Legacy of Islam” mengatakan:

“Bila menengok ke belakang, kita bisa mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dan ilmu kedokteran Islam bagaikan cahaya mentari Hellenic yang memancar ketika siang telah berlalu; mereka bersinar laksana cahaya bulan yang menerangi gulita orang-orang Eropa di Abad Pertengahan; mereka seperti bintang-bintang kejora yang meminjamkan cahayanya; namun sinar bulan dan cahaya bintang itu seperti lenyap ketika fajar baru telah datang, yakni Renaissance. Karena mereka (kaum Muslim) itu telah berperan menunjukkan arah dan mengawali kemajuan yang sangat besar ini, maka sangatlah masuk akal kalau mereka bersanding dengan kita.”

Demikianlah pengakuan yang secara objektif dari para ilmuwan Barat. Penting bagi kita untuk mencatat bahwa segera setelah Renaissance terjadi di Barat, seolah keilmuan Islam terkubur dan umat Islam terjatuh ke dalam dunia kegelapan. Selanjutnya yang berkembang di dunia Islam hanya seputar ilmu ibadah saja, dan kondisi tersebut ditambah dengan kondisi umat yang memperselisihkan hal-hal yang *furu'* (cabang) dari ilmu keislaman yang sangat luas. Hasilnya selain perpecahan di antara umat Islam yang mendalam dengan lahirnya berbagai madzhab dan aliran *fiqih ibadah*, juga kemunduran yang luar biasa yang harus dirasakan oleh umat ini dengan hilangnya keberkahan ilmu pengetahuan dan akhlak Islam.

Segera Kembali ke Posisi Awal

Setiap umat Islam yang menyadari akan kemunduran umat ini akan mengatakan bahwa kemunduran ini adalah kemunduran ilmu pengetahuan pada komunitas Muslim. Kemajuan akan

kembali diperoleh ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diraih kembali oleh umat Islam. Persoalannya dari mana harus dimulai, kapan dan siapa yang akan memulai? Pertanyaan itu muncul mengingat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan (walaupun keilmuan sekuler) saat ini dipegang oleh para Kapitalis yang nota bene adalah Barat. Sementara itu umat Islam secara umum masih dalam keterbelakangan, ketergantungan kepada Barat dan secara internal kaum Muslim masih terpecah-belah. Pusat-pusat peradaban ilmu pengetahuan berada di negeri kapitalis dan Barat, makanya umat ini banyak yang sedang dan terus berdatangan ke sana untuk menimba ilmu pengetahuan di berbagai bidang.

1 Walau bagaimana pun kondisi umat Islam saat ini jika kita ingin kembali jaya, kita harus bangkit dan bersatu untuk mengembangkan keilmuan Islam kembali. Langkah-langkah tersebut sudah dimulai oleh beberapa cendekiawan muslim di antaranya yang terkemuka adalah Syed Hussein Nasr, Syed Mohammad al-Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar. Melalui upaya “menemukan kembali epistemologi Islam” mereka mencoba menyusun kembali fondasi dan kerangka bangunan keilmuan Islam.

Syed Hussein Nasr telah mengetengahkan suatu perspektif sufi yang terang-terangan, mengenai krisis epistemologi dalam peradaban Barat di dalam karya seperti “Encounter of Man and Nature”. Selanjutnya usaha beralih ke seputar masalah ‘Islamisasi’ pengetahuan yang telah dilakukan oleh Syed Mohammad al-Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Makalah al-Attas berjudul “The Dewesternisation of Knowledge” adalah salah satu kritik yang mengena terhadap epistemologi Barat. Al-Attas berargumen bahwa skeptisisme yang mencakup keseluruhan sistem pengetahuan Barat, yang tidak mengenal batas-batas etika dan nilai, merupakan antitesisi dari epistemologi Islam. Sementara itu al-Faruqi melalui berbagai seminar internasional yang bertajuk “Islamisation of Knowledge”, mengetengahkan suatu proses bertahap bagi pengislaman pengetahuan⁵.

Al-Faruqi menyarankan dihentikannya sekulerisme, sistem pendidikan diperbaiki dan membangun kembali suatu sistem yang integral yang diisi dengan semangat Islam dan berfungsi sebagai suatu bagian terpadu dari program ideologisnya. Beliau bahkan menyatakan bahwa :

“Tugas melakukan islamisasi pengetahuan (dalam pengertian konkrit, mengislamisasikan disiplin-disiplin, atau yang lebih tepat, menghasilkan buku-buku daras tingkat universitas untuk menuangkan kembali sekitar dua puluh disiplin dengan visi Islam) adalah juga tugas yang amat sulit. Tidak ada seorang Muslim pun yang telah cukup merenungkannya bagi penataan prasyarat-prasyaratnya, atau mengaktualisasikan langkah-langkah dan tindakan-tindakannya yang konstitutif. Yang telah dipikirkan

1
⁵ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (terjemahan). Pustaka-Bandung. 1987:92-95.

oleh tokoh-tokoh pembaharu kita di masa lalu adalah bagaimana memperoleh pengetahuan dan ¹kuasaan Barat. Mereka bahkan tidak menyadari adanya pertentangan antara pengetahuan Barat dengan visi Islam. Generasi kita sekarang yang pertama sekali menemukan pertentangan itu seperti yang kita alami dalam kehidupan intelektual kita. Tetapi ¹ksaan rohani yang ditimbulkan oleh pertentangan tersebut pada kita menyebabkan kita terjaga dalam keadaan panik, kita benar-benar menyadari adanya perkosaan terhadap jiwa Islam yang terjadi di depan mata kita sendiri di universitas-universitas Muslim⁶.

Lebih lanjut al-Faruqi menjelaskan lebih teknis untuk rencana kerja islamisasi pengetahuan :

1. Penguasaan disiplin ilmu modern.
2. Penguasaan warisan Islam.
3. Penentuan relevansi khusus Islam bagi setiap bidang pengetahuan modern.
4. Pencarian cara-cara untuk menciptakan perpaduan kreatif antara warisan dan pengetahuan modern.
5. Pengarahan pemikiran Islam ke jalan yang menuntunnya menuju pemenuhan pola ilahiah dari Allah.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern.
7. Penilaian kritis terhadap warisan Islam.
8. Survei terhadap masalah-masalah utama yang dihadapi ummah.
9. Survei masalah-masalah kemanusiaan.
10. Analisis dan sistesis kreatif.
11. Menyusun kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam.
12. Menyebarkan pengetahuan Islam⁷.

¹ Terhadap langkah-langkah islamisasi pengetahuan ini Ziauddin Sardar memberikan tanggapan terhadap beberapa kelalaian yang menurutnya telah dilakukan oleh al-Faruqi.

"Al-Faruqi pada hakikatnya ingin 'mengislamkan' ilmu-ilmu sosial Barat: ilmu ekonomi, politik, sosiologi, psikologi dan antropologi. Dia benar ketika menyatakan bahwa disiplin-disiplin ini Eropasentris dan menunjang pandangan Barat untuk memahami negara-bangsa dan identitas etnis. Apabila dunia, dikatakan, disusun berdasarkan pandangan ilmu-ilmu sosial Barat terhadap realitas manusia, maka pandangan itu *tidak* dapat dipertahankan dan dikembangkan. Sains dan teknologilah yang menjaga struktur sosial, ekonomi dan politik yang menguasai dunia. Masyarakat masa kini dibentuk oleh sains; dan pengetahuan sains dan teknologi merupakan sarana-sarana utama penjajahan epistemologi Barat. Ibarat burung unta, kata pepatah, al-Faruqi mengabaikan realitas yang sebenarnya bahwa epistemologi sains Baratlah yang menciptakan dunia modern dan karena itu harus ditangani oleh setiap program islamisasi pengetahuan secara sungguh-sungguh. Lalu, tujuan apa yang dapat dicapai dengan meniupkan nafas semangat islam ke dalam disiplin-disiplin yang dibentuk oleh persepsi, konsep, ideologi, bahasa dan paradigma orang lain? Apakah itu akan merupakan 'islamisasi pengetahuan' atau malah Pembaratan Islam?⁸

¹
⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisation of Knowledge: General Principles and Workplan*, International Institute for Islamic Thought, Wahington, 1982, dalam *Ibid.* Ziauddin Sardar, hal. 95-96.

⁷ *Ibid.* al-Faruqi, hal. 38 dalam *ibid.* Sardar, hal. 97-99.

⁸ *Ibid.* Sardar, hal. 101.

1

Secara konseptual dapat kita pahami kedua ahli menuju 'islamisasi science' dalam dua strategi. Al-Faruqi sebelumnya sudah menyatakan bahwa adanya perselisihan antara pengetahuan Barat dengan visi Islam. Jadi sebenarnya apa yang diusulkan al-Faruqi dalam program kerja 'islamisasi science' sebenarnya sebuah strategi untuk melakukan percepatan pembangunan kembali ilmiah Islam, tanpa harus mengabaikan nilai-nilai Islam. Artinya penulis menangkap tetap adanya upaya al-Faruqi untuk memfilter esensi dari pengetahuan Barat yang tidak sesuai dengan Islam.

Epistemologi science Islam dapat dilakukan dengan melakukan beberapa langkah kerja berikut:

Pertama, Integralisme Islam. Penerapan Islam secara holistik dan komprehensif antara *Tauhidullah, Kholifatullah* dan *Sunnatullah Alamiah*. Menyatukan antara Allah, manusia dan alam. Posisinya adalah Allah SWT. yang menentukan dan mempengaruhi manusia dan alam, sedangkan manusia dan alam saling mempengaruhi. Akan tetapi manusia dan alam tidak dapat mempengaruhi Allah SWT. Central pengaruh dan hukum adalah Allah SWT., manusia dan alam tidak diperkenankan untuk berbenturan dengan aturan Allah SWT. karena Dia-lah yang mengetahui bagaimana sebaiknya manusia dan alam itu hidup. Artinya mengembalikan kepada posisi awal yaitu Allah SWT. satu-satunya Sang Maha Pengatur (*tauhid*), manusia bertugas sebagai 'wakil' Allah SWT. di bumi (*kholifah*), dan mengelola serta melestarikan alam sesuai aturannya atau alamiahnya (*sunnah*-nya).

Kedua, tiga tahapan dalam membangun kembali science Islam berdasarkan metodologi Al-Qur'an yaitu *Tilawah, Tazkiyah* dan *Ta'lim* (QS. Ali Imron 164). Bagaikan kertas yang sudah penuh dengan tulisan dan coretan bahkan bertumpuk, maka untuk menuliskan kembali science Islam diperlukan tiga tahapan tersebut. *Tilawah* yaitu melakukan sosialisasi terhadap pesan-pesan langit untuk dibumikan. *Tazkiyah* yaitu membersihkan segala bentuk pengetahuan dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Ilahiah. Dan *Ta'lim* yaitu melakukan kajian mendalam dan sistematis untuk diturunkan ke dalam berbagai program dan aksi.

Ketiga, melakukan program aksi dua hal yaitu 1) meluruskan ilmu-ilmu yang keliru dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sedangkan ilmu-ilmu yang sesuai terus dikembangkan; 2) membangun kerangka ilmiah Islam dengan melahirkan berbagai macam konsep, teori dan melahirkan berbagai referensi di setiap bidang keilmuan. Program aksi tersebut harus dilakukan dalam kerangka penyatuan antara nilai-nilai keimanan dan rasionalitas, dan dilakukan oleh semua pihak baik ulama, umaro dan pelajar.

1

Langkah kerja tersebut di atas hanya akan berhasil ketika dilakukan secara sistemik yaitu dengan melibatkan seluruh umat Islam, peraturan negara yang mendukung dan sarana publikasi yang memadai. Saat ini kalangan kaum Muslim sudah melakukan program aksi tersebut, sayangnya belum mendapatkan dukungan dari pemerintah yang berwenang (*Indonesian Case*) dan dukungan media massa pun masih sangat kecil. 'Islamisasi science' jadinya agak lambat dan masih belum berjalan sepenuhnya. Contoh kasus seperti alternatif ekonomi yang ada dikembangkan ekonomi syari'ah (Bank Syari'ah), sayangnya kebijakan pemerintah belum mendukung. Walaupun niat dan praktek sudah berbeda dengan konvensional, tetapi prakteknya terpaksa masih banyak yang masih konvensional. Selain itu program 'Islamisasi science' masih terbatas pada bidang ekonomi, belum menyentuh bidang lainnya. Itulah persoalan yang dihadapi oleh umat Islam untuk membangunkan keperkasaannya kembali.

Tantangan Postmodern

Saat ini kebanyakan manusia tidak lagi memandang Islam atau bukannya dan benar atau salahnya, tetapi lebih kepada apakah menguntungkan atau tidak, nyaman atau tidak, dan menyenangkan atau tidak. Zaman postmodern ini memang kecenderungan manusia ingin menjalani hidupnya lebih praktis, lebih simple, lebih cepat dan lebih murah. Selain *stylist* juga *ngetrend*.

Fenomena seperti itu sebenarnya diakibatkan karena beberapa sebab di antaranya yaitu: pertama, *A Historis*. Kedua, *global*. Ketiga, *trendy*. Keempat, cepat. Kelima, *Hi Tech*.

Pertama, perkembangan yang terjadi di berbagai bidang saat ini tidak lagi memperhatikan sejarah (*A Historis*). Apa yang terjadi hari ini adalah sebagai bentuk respon daripada kebutuhan masyarakat secara parsial dan lokal. Akibatnya adalah apa yang dilakukan saat ini tidak mustahil akan mendatangkan masalah yang baru dan mungkin lebih pelik. Orang mungkin tidak akan kenal lagi jati dirinya, tetapi lebih cenderung ikut pada sejarah masa kini yang lebih dapat diterima masyarakat walaupun hal tersebut belum tentu positif.

Kedua, dunia semakin mengglobal apa yang terjadi di satu belahan dunia dapat dipastikan akan mempengaruhi bagian dunia lainnya. Akibatnya adalah ketika terjadi kemajuan pada suatu bidang di suatu daerah, akan mengakibatkan kemajuan di daerah lainnya. Sebaliknya ketika terjadi krisis pada suatu bidang di suatu daerah, akan mengakibatkan krisis di daerah lainnya bahkan mungkin akan berpengaruh pada bidang lainnya.

Ketiga, masyarakat yang berfikir parsial dan lokal ditambah dengan globalisasi akan menyebabkan kecenderungan masyarakat menjadi cepat berubah dan akan lebih fokus kepada *trend* yang paling kuat atau dekat kepada mereka. Akibatnya masyarakat tidak lagi memiliki ketahanan terhadap serangan dan pengaruh-pengaruh negatif dari luar atau asing.

Keempat, perubahan yang cepat daripada masyarakat menuntut kehidupan yang serba cepat. Kebutuhan hidup harus dipenuhi secara cepat, cara-cara pemenuhannya pun harus serba cepat sehingga akibatnya pasti banyak hal yang akan terabaikan dan kemungkinan berbagai cara akan sangat mungkin dilakukan. Mungkin juga tanpa mempedulikan halal-haram dan menguntungkan atau merugikan orang lain.

Kelima, permintaan terhadap *Hi Tech* menjadi suatu kebutuhan yang pokok. Seberapa mahal pun terkadang tidak terlalu dihiraukan, sehingga terhadap biaya dan pengeluaran menjadi sangat tinggi. Akibatnya kurang diperhatikannya akibat dari penggunaan *Hi Tech* baik dari sisi tenaga kerja menjadi semakin banyak yang menganggur maupun dari sisi dampak lingkungan yang mungkin akan ditimbulkan.

1

Melayu Sebagai Model

Melayu merupakan tanah air bagi sekaligus ideologi. Selain masyarakat ras yang memiliki budaya khas tetapi melayu juga adalah peradaban. Peradaban karena masyarakat melayu tersebar di berbagai negara terutama di Asia, juga landasan religi yang kuat mendasari lahirnya melayu. Secara kewilayahan mencakup Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Vietnam, Brunei dan Philipina.

Melayu memiliki identitas khasnya tersendiri. Hal tersebut nampak dalam sejarah, bahasa, adat istiadat, seni dan ilmu pengetahuan. Identitas tersebut terpola atas kepercayaan yang sangat kuat pada akar religi Islam baik secara turun-temurun maupun secara konstitusional dalam undang-undang dasar sebuah negara. Melayu bersandikan Adat, Adat bersandikan Syara', dan Syara' bersandikan Kitabullah.

Walaupun secara realitas kini peradaban melayu pada umumnya sebagai budaya tanpa konstitusi dalam negara (kecuali Malaysia), tetapi sesungguhnya sejarah menunjukkan bahwa melayu adalah Islam yang secara efektif berlaku pada masyarakatnya. Masyarakat melayu pada masa itu hidup dalam sistem kerajaan yang menerapkan nilai-nilai Islam yang kemudian berkembang menjadi

peradaban melayu itu sendiri. Melayu tidak mungkin hidup tanpa Islam dan Islam dapat lebih berkembang luas dalam masyarakat melayu.

Ada beberapa ciri yang menunjukkan bahwa hal itu benar. **Pertama**, masyarakat melayu dapat dikatakan 100% muslim. **Kedua**, dalam melayu terdapat nilai-nilai Islam yang sangat jelas dalam berbagai sendi dan event sosialnya. **Ketiga**, dimana pun masyarakat melayu berada selalu membawa adat istiadat yang bercirikan keislaman. Begitulah Islam dapat berkembang pada masyarakat melayu, selain karena menjadi identitas yang khas, tetapi masyarakat melayu pada umumnya memiliki kesadaran yang tinggi akan praktek Islam. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa Islam dapat berkembang pada masyarakat melayu. Melayu sendiri akan semakin mewangi ketika Islam dapat terimplementasi dalam setiap sendi masyarakatnya.

1 Dua model masyarakat melayu. **Pertama**, masyarakat melayu yang berkarakter Islam karena negara menetapkan Islam sebagai dasar negara. **Kedua**, masyarakat melayu yang berkarakter Islam karena budaya yang sudah Islami dan tanpa didasari konstitusi sebuah negara. Pada model yang pertama, masyarakat cenderung lebih taat dan Islam lebih terlindungi. Namun warganya nampak agak kaku dalam menafsirkan nilai-nilai keislamannya. Sementara pada model yang kedua, masyarakat agak “tidak taat” karena tidak ada daya paksa yang kuat bagi pelaksanaan Islam. Masyarakat lebih mengandalkan pada kesadaran individual dalam menjalankan religinya. Pada model ini biasanya masyarakat lebih “leluasa” dalam menafsirkan Islam sebagai sebuah sistem kehidupan.

Model yang pertama membina masyarakat yang cenderung kurang kreatif dan sangat mengandalkan pada kepatuhan terhadap konstitusi negara. Mereka akan bergantung pada negara untuk menyelesaikan persoalan kemasyarakatan, karena merasa negara yang bertanggungjawab akan hal itu. Sementara model masyarakat yang kedua akan lebih tanggap untuk mencari solusi-solusi dalam menghadapi berbagai penyimpangan dan problematika kemasyarakatan yang dialami. Mereka merasa bahwa karena negara belum mengcover permasalahan-permasalahan yang terkait dengan problematika implementasi religi dan hal-hal yang berkaitan dengan pergesekan antar umat, maka mereka sendiri yang harus aktif mencari solusinya.

Civilization Based on Science

1 Lima fenomena kecenderungan *A Historis*, *globalisasi*, mengikuti *trendy*, hidup ingin serba cepat dan penggunaan *Hi Tech*, mungkin dapat mengaburkan visi hidup Muslim melayu. Dengan adanya sekulerisasi saja berbagai bencana moral dan lingkungan sudah marak terjadi, apalagi dengan serangan

kehidupan yang semakin menjauhkan jati diri, mengglobal yang sebenarnya sentralisasi profit dan kekuasaan kepada negara-negara kuat (kapitalis), serba ikut mode, cepat, dan pasti mahal. Sehingga mesti ada metoda yang pas untuk menjalankan kehidupan di zaman seperti ini. Bagaimana kebutuhan hidup postmodern ini dapat dipenuhi, tanpa harus tersesat dan menjadi celaka. Jawabannya adalah peradaban yang berdasarkan ilmu (*Civilization based on science*). Ilmu yang benar-benar ilmu yang mampu menerangi bukan ilmu yang sekedar modern, tetapi ilmu yang modern dan menyelamatkan diri dan lingkungannya.

Perkara ini tidak mudah karena selain mungkin akan dianggap asing, juga karena cara-cara ini akan ada yang menganggap pramodern. Kita kembangkan keilmuan berbasis pada ayat. Ayat yang berupa firman Allah SWT. dan yang berupa *sunnatullah* di alam semesta. Bangunan peradaban ini harus berbasiskan pada nilai-nilai dan visi Islam. Langkah-langkah kerja sebagai berikut:

1. Melakukan kajian pada berbagai bidang kehidupan dengan menggunakan pandangan Islam.
2. Mengkritisi kehidupan yang sedang berlangsung dengan pandangan Islam.
3. Menyusun berbagai hasil kajian ke dalam buku.
4. Mendirikan pusat-pusat pelaksanaan syari'at Islam.
5. Melakukan sosialisasi dan publikasi secara luas melalui semua bentuk media.
6. Melakukan dialog-dialog terbuka mengenai science Islam.
7. Mendorong dilahirkannya aturan-aturan yang mendukung terlaksananya hasil-hasil kajian tersebut.

Keilmuan yang berbasiskan Islam dapat mencakup berbagai bidang kehidupan, dari ideologi sampai dengan ilmu pengelolaan alam. **Pertama**, ilmu pengetahuan dapat dieksplorasi dari teks-teks wahyu yaitu Al-Qur'an dan terjemahannya yaitu As-Sunnah. **Kedua**, ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena alam (*sunnatullah*). **Kedua**, ilmu pengetahuan dapat dikembangkan melalui pengkajian dan pengembangan science Islam yang melahirkan science Islam yang baru.

Ilmu Pengetahuan Islam

1

AYAT-AYAT :

-Kauliyah
(Al-Qur'an dan As-Sunnah)

-Kauniyah
(Sunnatullah)

BIDANG KAJIAN ILMU:

Ilmu Ketuhanan:

-Tauhid:

Ma'rifatullah
Asma'ul Husna

Ilmu Sosial:

-Kemanusiaan

Jasmani
Ruhani
Intellegensia

1

Ilmu Alam:

-Bumi

Biologi
Fisika
Kimia
Matematika
Geografi

-Pertanian

-Kelautan

-Kesehatan

-Lingkungan

-Teknologi

-Telekomunikasi

-Informasi

-Fiqih Ibadah:

Ritual
Muamalah

-Kemasyarakatan

Sosial
Ekonomi
Politik
Pemerintahan
Hukum
Pertahanan dan Keamanan
Komunikasi
Pendidikan
Hubungan Internasional

Penutup

Pengembangan science Islam menuju pembangunan peradaban Islam sangatlah penting. Mengingat bahwa hal tersebut merupakan syarat bagi bangkitnya kekuatan umat. Kemunduran umat Islam harus segera dihentikan dengan dimulainya kembali “Iqro” dan menggairahkan kembali pencerahan umat melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Kehidupan sekuler, *split personality*, dan gaya hidup materialistis harus segera ditinggalkan. Pengkajian, penelitian, penulisan berbagai karya ilmiah berikut publikasinya tidak selayaknya ditunda-tunda kembali. Ilmu pengetahuan yang melahirkan teknologi, yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menyelamatkan dan mensejahterakan kehidupan manusia yang berdimensi dunia akhirat harus terus ditumbuh kembangkan. Semua itu tentunya haruslah berkesesuaian dengan wahyu Ilahi. Ilmu Pengetahuan berpandu wahyu. Maka sangatlah relevan ketika Melayu kita bangkitkan sebagai model persemaian science Islam untuk mewujudkan peradaban yang sejahtera dan menyelamatkan. Jika melayu mampu menjadi semina atau persemaian bagi science Islam pastilah peradaban ini akan lebih cepat maju, sekaligus bukan mustahil bahwa melayu itulah sebagai “umat yang terbaik”. Melayu adalah nusantara dan nusantara yang pasti melayu akan mewarnai dunia. Mampukah kita orang melayu mewujudkannya? Itu sangatlah tergantung pada diri kita untuk memperjuangkannya. *Allahu A’lam*.

Reference

Abdullah Nazib, *Globalizing Malaysia*.

Armahedi Mahzar, *Filsafat Integralisme*, Mizan-Bandung. 2002.

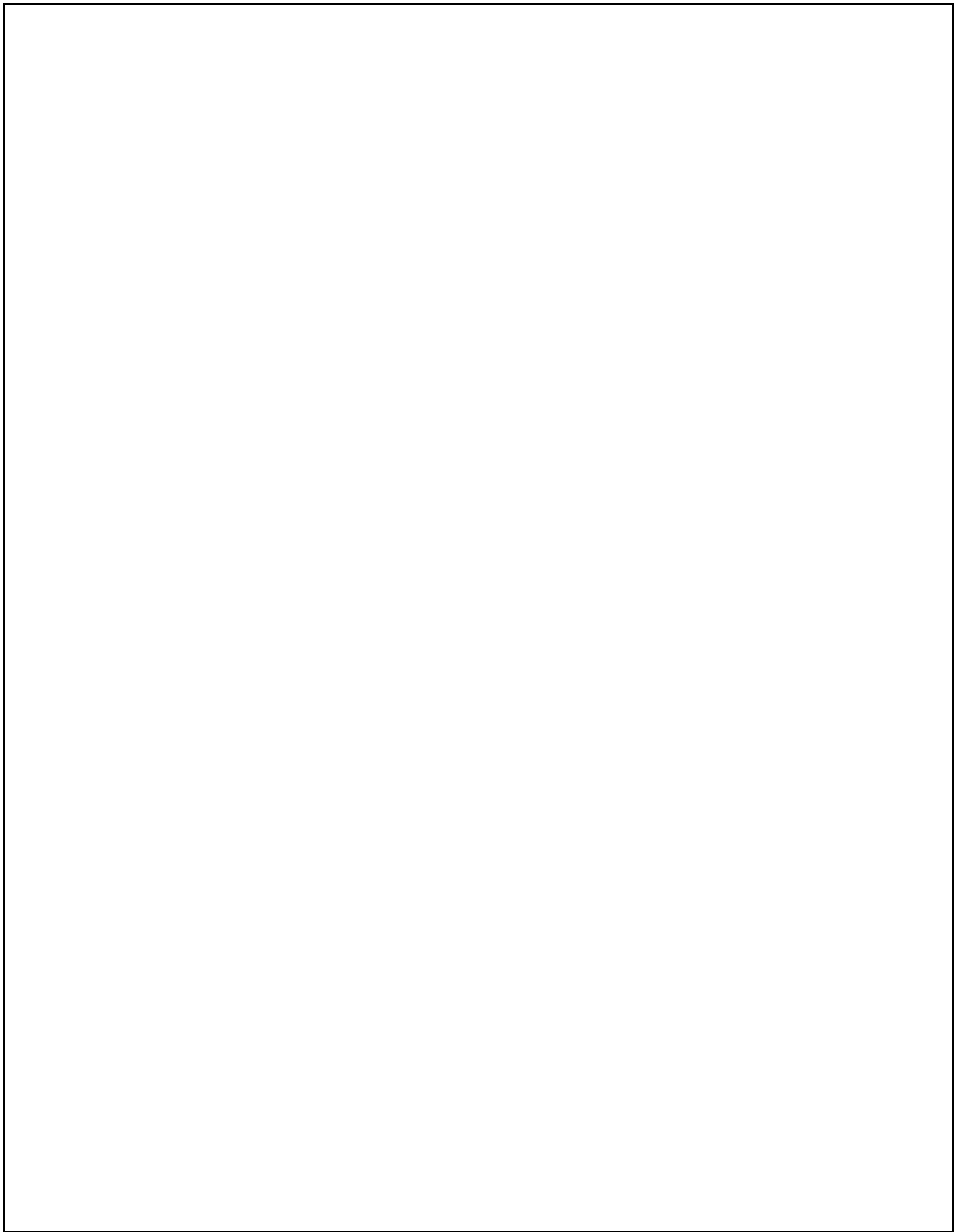
Inu Kencana Syafie, *Al-Qur’an Sumber Segala Disiplin Ilmu*, Gema Insani Press-Jakarta. 1992.

Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisation of Knowledge: General Principles and Workplan*, International Institute for Islamic Thought, Wahington. 1982.

John L. Esposito, *Islam: The Straight Path* (terjemahan). Paramadina-Jakarta. 2004.

Shahib al-Kutb, *Science and Islam* (terjemahan), Pustaka Thariqul Izzah-Bogor. 2004.

Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (terjemahan). Pustaka-Bandung. 1987.



melayu sebagai ranah persemaian

ORIGINALITY REPORT

88%

SIMILARITY INDEX

88%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.myjurnal.my

Internet Source

87%

2

penyakitkritikal.blogspot.com

Internet Source

<1%

3

www.facebook.com

Internet Source

<1%

4

pagaralamnese.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off